



SUMBER BAGINDOWATI SEBAGAI ALTERNATIF WISATA DI DESA KARANGREJO KABUPATEN KEDIRI

Nugroho Wisma Nurpanto¹⁾, Mochammad Al Farizi²⁾, Tito Pangestu³⁾, Azriel Akbar Firman Syah⁴⁾, M. Yuda Trinuraishi⁵⁾, Nasrul Saifudin⁶⁾, Moh Farih Fauzi⁷⁾, Hebi Irawan⁸⁾, Sri Aliami⁹⁾, Samari¹⁰⁾, Susi Damayanti¹¹⁾, Badrus Zaman¹²⁾, Rino Sardanto¹³⁾

Program Studi Teknik Informatika, Program Studi Peternakan, Program Studi Manajemen, Program Studi Akuntansi, Universitas Nusantara PGRI Kediri

¹⁾ odeoofficial@gmail.com, ²⁾ alfarizi2852@gmail.com, ³⁾ titopangestu34@gmail.com, ⁴⁾ azrielakbar380@gmail.com, ⁵⁾ yudarais9999@gmail.com, ⁶⁾ maznanas59@gmail.com, ⁷⁾ farihfauzi123@gmail.com, ⁸⁾ perpisahan9d@gmail.com, ⁹⁾ srialiami@unpkediri.ac.id, ¹⁰⁾ samari@unpkediri.ac.id, ¹¹⁾ susidamayanti@unpkediri.ac.id, ¹²⁾ pak.badrus@gmail.com, ¹³⁾ rinosardanto@unpkediri.ac.id

Histori artikel

Received:
1 Oktober 2023

Accepted:
28 Oktober 2023

Published:
30 Oktober 2023

Abstrak

Konsep yang dikenal sebagai "pengabdian pada masyarakat" melibatkan masyarakat sebagai mitra aktif dalam proses pembangunan dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan meningkatkan partisipasi mereka dalam menemukan dan menyelesaikan masalah lokal. Tujuan pengabdian adalah untuk meningkatkan kesejahteraan melalui pencarian dan pengoptimalan sumber daya lokal, meningkatkan kapasitas masyarakat, dan meningkatkan partisipasi aktif dalam proyek pembangunan lokal. Pemerintah desa Karangrejo, tokoh masyarakat, dan berbagai pihak terkait lainnya adalah mitra pengabdian dalam penelitian ini. Metode pengabdian menggabungkan langkah-langkah ABCD dan mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam proses identifikasi aset, pembuatan rencana aksi bersama, dan pelaksanaan program pemberdayaan. Hasil yang diharapkan termasuk peningkatan keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan masyarakat Desa Karangrejo dalam mengelola sumber daya lokal, peningkatan partisipasi dalam proyek pembangunan, dan perbaikan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Kata-kata Kunci: Desa wisata, pemberdayaan masyarakat, metode ABCD

*Penulis Koresponden: Rino Sardanto (rinosardanto@unpkediri.ac.id)

Abstract. The concept known as "devotion to the community" involves communities as active partners in the development process with the aim of improving the well-being of communities and increasing their participation in finding and solving local problems. The purpose of the dedication is to enhance the welfare through the search and optimization of local resources, enhancing community capacity, and enhancing the active participation of local development projects. The government of the village of Karangrejo, public figures, and various other stakeholders are dedicated partners in this research. The dedication method combines ABCD measures and encourages the public to participate in the process of asset identification, the development of joint action plans, and the implementation of empowerment programmes. Expected outcomes include improving the skills, knowledge, and capacity of the Karangrejo Village community in managing local resources, increased participation in development projects, and improvement in the quality of life and well-being of the community as a whole.

Keywords: Village tourism, empowerment of communities, ABCD method.

PENDAHULUAN

Desa Karangrejo Kecamatan Ngasem Kabupaten Kediri merupakan salah satu desa yang memiliki potensi untuk dikembangkan dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat. Potensi ekonomi yang dimiliki desa Karangrejo secara geografis dekat dengan PT Gudang Garam Kediri sehingga menjadi daya tarik untuk pengembangan bisnis. Selain itu, Desa Karangrejo banyak masyarakat melakukan aktivitas bisnis seperti bisnis kuliner dan *laundry*. Potensi alam yang dimiliki oleh desa Karangrejo adalah sumber bagindowati dan sumber dlopo dimana sumber ini masih belum dikelola secara baik sehingga pemanfaatannya masih digunakan untuk aktivitas sehari-hari seperti mandi dan mencuci pakaian.

Berdasarkan observasi di desa Karangrejo dan wawancara dengan masyarakat, tim pengabdian melakukan identifikasi aset yang dimiliki seperti aset sumber daya manusia, aset alam, aset sosial dan aset finansial. Berdasarkan telaah, tim mengidentifikasi potensi desa dan potensi masyarakat serta permasalahan sosial yang ada didesa untuk membuat rancangan kegiatan pemberdayaan masyarakat yang berorientasi pada ekonomi kreatif dengan menggunakan potensi kreativitas dan inovasi pada diri masyarakat. Tim melakukan pendekatan dalam upaya membangun kesadaran dan partisipasi aktif dalam pengabdian ini. Hal ini sesuai dengan konsep pembangunan dimana berpusat pada manusia, partisipatif, memberdayakan dan berkelanjutan (Alfitri, 2011).

Tim pengabdian masyarakat, pemerintah desa dan masyarakat desa Karangrejo melihat ada potensi wisata yang dapat dikembangkan yaitu Sumber Bagindowati. Desa Karangrejo memiliki 2 sumber yaitu sumber dlopo dan sumber bagindowati. Pemerintah desa Karangrejo menyatakan bahwa sumber dlopo sudah dikelilingi oleh warung-warung sehingga sulit untuk dilakukan revitalisasi menjadi tempat wisata. Sedangkan sumber Bagindowati masih belum ada pengelolaan sehingga diharapkan sumber ini bisa menjadi awal ikon untuk wisata. Maka tim pengabdian desa bersama pemerintah desa melakukan perencanaan pengembangan sumber Bagindowati sebagai salah tempat wisata. Pariwisata

merupakan aktivitas rekreasi yang didukung dengan fasilitas dan layanan yang disediakan oleh individu, masyarakat, pemerintah desa dan pemerintah daerah (Damanik, 2013).

Saat ini, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia sedang gencar mendorong dan mempromosikan desa wisata maju, mandiri dan tersertifikasi pada tahun 2024 (Khairunnisa & Prasetya, 2021). Tim melihat ada peluang desa Karangrejo untuk menjadi salah satu tujuan desa wisata di Kabupaten Kediri. Tim pengabdian juga melihat ada permasalahan-permasalahan dalam pembentukan desa wisata mengingat Pemerintah Desa Karangrejo masih belum memiliki perencanaan yang terarah dan terukur. Selain itu, pengetahuan dan pengelolaan desa wisata oleh Pemerintah Desa Karangrejo dan masyarakatnya masih belum memadai. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Salvatore et al., 2018) menyebutkan bahwa tantangan utama untuk pengembangan wisata berbasis masyarakat adalah pengetahuan, pengalaman, dan keyakinan masyarakat lokal dalam mengelola sumber daya di wilayah mereka. Oleh karena itu, tim pengabdian masyarakat pada tahap awal ini melakukan sosialisasi berkaitan dengan potensi desa khususnya sumber Bagindowati menjadi kawasan wisata. Tujuan dari pengabdian ini terbentuknya kelembagaan dalam pengelolaan sumber Bagindowati. Berdasarkan pada permasalahan tersebut, penulis melakukan pengabdian masyarakat dengan judul "Sumber Bagindowati Sebagai Alternatif Wisata Di Desa Karangrejo Kabupaten Kediri"

METODE PELAKSANAAN

Metode pengabdian yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) dimana tim mengutamakan asset dan potensi yang dimiliki desa Karangrejo dalam rangka membentuk kemandirian dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Metode ABCD menggunakan 5 langkah kegiatan yang dilakukan dalam proses pengabdian yaitu:

1. *Discovery* (memulai riset asset)

Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan wawancara pada Pemerintah Desa dan masyarakat berkaitan dengan asset yang dimiliki tetapi belum dimanfaatkan atau dikembangkan menjadi sumber pendapatan.

2. *Dream*

Setiap masyarakat pasti memiliki impian berkaitan dengan desanya agar perekonomiannya meningkat. Masyarakat melihat ada sumber Bagindowati yang dapat menjadi ikon desa Karangrejo karena dekat pusat keramaian seperti pasar, UMKM, pendidikan dan industri.

3. *Design*

Tim pengabdian dan masyarakat desa merancang kegiatan yang dapat meramaikan sumber Bagindowati serta strategi yang digunakan untuk mempromosikan seluruh aktivitas di sumber Bagindowati.

4. *Define (Menentukan)*

Pada tahapan ini, tim pengabdian bersama masyarakat dilakukan setelah menemukan, mengimpikan serta mendesain kegiatan, maka menentukan program kerja dalam rangka merevitalisasi sumber Bagindowati tidak secara fisik tetapi secara sosial ekonomi seperti *capacity building*, pemasaran dan mendaftarkan alamat pada *google map* sehingga masyarakat umum dapat menjangkau lokasi.

5. *Destiny (melakukan)*

Pada tahap ini, kami mengimplementasikan program yang dilanjutkan dengan monitoring dalam kegiatan pendampingan. Kami melakukan monitoring atas kegiatan yang sudah dilakukan atau dipelajari dalam rangka meningkatkan perekonomian.

6. Refleksi

Pada tahapan ini kami bersama masyarakat merefleksikan kegiatan yang sudah berjalan dengan segala problematikanya serta apakah kegiatan ini sudah berdampak sosial dan ekonomi pada kehidupan masyarakat sekitar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Usaha untuk meningkatkan harkat dan martabat suatu kelompok masyarakat disebut pemberdayaan masyarakat, dan pada akhirnya diharapkan masyarakat tersebut akan terbebas dari kemiskinan. Kegiatan yang dilakukan pada tahapan ABCD digambarkan sebagai berikut:

a. *Discovery (memulai riset aset)*

Pada tahap ini, kami melakukan koordinasi dengan Pemerintah Desa Karangrejo berkaitan dengan kegiatan yang telah dilakukan berkaitan dengan pembentukan desa wisata sumber Bagindowati. Langkah selanjutnya, kami mengidentifikasi aset apa saja yang berada di lingkungan sebagai pendukung terwujudnya wisata sumber Bagindowati. Selain itu kami juga mengidentifikasi sumber daya manusia yang dimiliki desa Karangrejo sebagai penggerak kegiatan ini. Kami melakukan wawancara dan menggali informasi sebanyak-banyaknya dengan Kepala Desa, Perangkat desa dan masyarakat baik berkaitan dengan potensi yang dimiliki serta permasalahan-permasalahan yang timbul saat mewujudkan sumber Bagindowati sebagai alternative wisata sumber.



Gambar 1 Tahapan *Discovery*



Gambar 2 Sumber Bagindowati

b. *Dream*

Pada tahapan ini kami menindaklanjuti hasil wawancara dan observasi yang telah dilaksanakan, adapun hasilnya sebagai berikut:

1. Mempersiapkan sumber daya manusia untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan ini.
2. Mempersiapkan sarana dan prasarana yang dapat digunakan sebagai pendukung sumber Bagindowati.

c. *Desain*

Dalam rangka mewujudkan sumber Bagindowati, maka kami perlu mendesain kegiatan, strategi dan sistem yang akan dilakukan karena hal ini akan bersinergi dengan komponen masyarakat lainnya. Kegiatan merancang juga merancang lokasi agar menarik para pengunjung. Pada kegiatan ini kami memiliki konsep bahwa sumber Bagindowati akan terdapat kandang Maggot sehingga selain berenang, pengunjung

dapat belajar tentang maggot. Selain itu kami mendesain pelatihan budidaya maggot di lingkungan sumber sehingga masyarakat mengetahui dan menerapkannya sehingga mereka mendapatkan penghasilan tambahan untuk menunjang perekonomian. Dalam merancang kegiatan, kami melibatkan masyarakat sehingga mereka merasa memiliki atas aset.



Gambar 3. Diskusi kegiatan

d. Destiny

Pada tahap ini adalah bentuk dari implementasi kegiatan yang akan menjadikan sumber Bagindowati sebagai wisata sumber dan edukasi. Kegiatan yang dilakukan dengan melakukan pembudidayaan tanaman air sehingga sumber menjadi hijau.



Gambar 4 Penanaman tanaman air

Kami melakukan koordinasi dengan pihak pengelola pasar yang berada di lingkungan sumber berkaitan pembentukan komunitas yang akan menjadi cikal bakal POKDARWIS. Terbentuknya komunitas diharapkan koordinasi pengelolaan wisata sumber lebih terstruktur.



Gambar 5 Koordinasi komunitas



Gambar 6 Koordinasi dengan Karang Taruna

Tim juga mengadakan sosialisasi budidaya maggot pada sekolah dasar dengan tujuan memberikan gambaran pentingnya pengelolaan sampah dengan menggunakan 3R, sehingga sampah dapat dimanfaatkan ulang. Selain itu para siswa dapat mempelajari berkaitan dengan siklus hidup maggot.



Gambar 7 Sosialisasi budidaya maggot

Tim bersama perangkat desa dan masyarakat melakukan kegiatan soft opening wisata sumber bagindowati. Harapan dari kegiatan ini adalah rasa kepemilikan akan meningkat karena ketika semua hal berasal dari masyarakat.



Gambar 8 dan 9 Saat soft opening sumber Bagindowati ibu Kepala Desa Karangrejo

Pembahasan

Desa karangrejo merupakan salah satu desa di kecamatan ngasem Kabupaten Kediri yang memiliki kepadatan penduduk sejumlah 9.960 penduduk dengan luas wilayah 512,75 Ha. Desa karangrejo memiliki sumber air yang terbengkalai dan banyaknya pengangguran akibat PHK massal & rendahnya pendidikan SDM.

Pemberdayaan masyarakat memiliki beberapa konsep untuk diimplementasikan salah satunya adalah *Asset Based Community Development* (ABCD). Penggunaan metode ABCD membuat masyarakat dapat merancang program berdasarkan hasil indentifikasi atas asset dan potensi yang dimiliki. Pendekatan ABCD ini memiliki lima komponen yang bisa diaplikasikan dalam pemberdayaan yaitu *problem based approach*, *need based approach*, *right based approach*, *asset based approach*, serta sumber daya alam (Irawan, 2020). Seperti yang telah diketahui bahwa desa Karangrejo memiliki 2 sumber yaitu sumber Dlopo yang terletak di dusun Dlopo sedangkan sumber bagindowati terletak di dusun Kweden. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada perangkat desa, sumber Dlopo merupakan sumber yang airnya jernih walaupun musim kemarau panjang. Lokasinya juga mudah dijangkau dan dikelilingi oleh pabrik serta dikelilingi oleh pohon-pohon yang rindang. Di sumber Dlopo saat ini banyak sekali berdiri warung-warung dipinggir sumber sehingga kondisi membuat sumber Dlopo menjadi padat maka untuk kedepannya pihak Pemerintah Desa akan melakukan penataan ulang. Sedangkan kondisi sumber Bagindowati sama seperti sumber Dlopo, hanya di sumber ini belum ada pengelolaan secara maksimal. Sumber Bagindowati ini hanya digunakan berenang dan memancing, selain itu dapat

digunakan tempat ngopi yang dapat dibeli di pasar Bagindowati. Pemanfaatan sumber untuk kegiatan kemasyarakatan seperti tempat pertunjukan seni jaranan, konser dangdut dan pengajian. Pasca new era, sumber Bagindowati menjadi tempat kunjungan, melihat animo yang tinggi, maka warga sekitar bergotong royong untuk membersihkan sumber serta dilakukan pembangunan tempat duduk untuk bersantai. Lokasi sumber yang berdekatan dengan pasar membuat warga sekitar terbantu untuk meningkatkan perekonomian keluarga, disisi lain desa Karangrejo mulai terkenal karena memiliki destinasi wisata. Sumber Bagindowati ini akan menjadi destinasi wisata populer jika dirawat dengan baik dan serius.

Desa Karangrejo memiliki banyak potensi untuk menjadi tempat wisata yang unik dan menarik. Sumber Bagindowati, sebuah sumber daya alam yang kaya akan keindahan alam dan ekosistemnya, adalah salah satu aset utamanya. Potensi ini mencakup warisan sejarah dan budaya serta kealamian lingkungan yang dapat menarik wisatawan. Desa ini dapat menjadi destinasi wisata yang menarik dan memberikan peluang ekonomi baru bagi penduduk setempat dengan memanfaatkan potensi alam dan budaya yang ada di sekitarnya. Potensi dapat dicapai dengan meningkatkan kelembagaan desa. Kelembagaan desa yang kuat, didukung oleh partisipasi masyarakat, dapat menjadi lebih responsif terhadap kebutuhan dan harapan warganya dengan melibatkan masyarakat aktif dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan program. Ini dapat menciptakan lingkungan yang baik untuk pertumbuhan berkelanjutan, meningkatkan kesejahteraan bersama, dan melestarikan warisan budaya lokal.

Meningkatkan daya tarik wisata Indonesia memerlukan peningkatan kapasitas masyarakat melalui pemberdayaan. Ini dapat dicapai melalui pendekatan pengembangan masyarakat berbasis aset, juga dikenal sebagai pendekatan pengembangan masyarakat berbasis aset (ABCD). Metode ini bergantung pada kekuatan dan potensi yang ada dalam masyarakat. Ini berbeda dari pendekatan pemberdayaan masyarakat lainnya, yang lebih cenderung mencari akar masalah. Menurut ABCD, sumber daya pemberdayaan masyarakat yang paling efektif adalah potensi. Dibandingkan dengan hanya menerima layanan dari pihak luar, masyarakat dapat mengembangkan dirinya sebagai produsen kesejahtraannya sendiri melalui ABCD (Kristanto & Putri, 2021).

ABCD melihat masyarakat lokal sebagai solusi untuk masalah yang ada. Proses ABCD dalam masyarakat mencakup menginventarisasi dan memetaan potensi yang ada di masyarakat serta membangun hubungan antara anggota komunitas dan lembaga untuk mencapai perubahan yang diharapkan. Penelitian yang dilakukan oleh (Rahma, 2021) menunjukkan bahwa program pemberdayaan masyarakat yang menggunakan metode ABCD (pembangunan masyarakat berbasis aset) dapat memberikan kesadaran bagi masyarakat akan potensi dan aset desa yang dapat diubah menjadi desa wisata. Pemberdayaan yang dilakukan di desa Karangrejo sejalan dengan temuan ini.

KESIMPULAN

Dengan fokus pada identifikasi, pengembangan, dan pemanfaatan sumber daya yang sudah ada di dalam komunitas, konsep Pemberdayaan Berbasis Aset atau Asset Based Community Development (ABCD) menonjol sebagai pendekatan yang memandang masyarakat sebagai sumber daya yang berpotensi dan bukan sebagai objek yang membutuhkan bantuan semata. Metode ini tidak hanya mendorong pembangunan yang berkelanjutan, tetapi juga membangun kekuatan dalam masyarakat untuk mengatasi masalah lokal.

Pemberdayaan berbasis aset menekankan penggunaan sumber daya lokal seperti jaringan sosial, keterampilan, dan keahlian dalam desain dan pelaksanaan proyek pembangunan. Karena mereka melihat diri mereka sebagai bagian penting dari solusi, masyarakat merasa memiliki dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfitri. (2011). *Community Development : Teori dan aplikasi*. Pustaka Pelajar.
- Damanik, J. (2013). *Pariwisata Indonesia : antara peluang dan tantangan*. Pustaka Pelajar.
- Irawan, E. (2020). *Model Pengabdian Berbasis Kompetensi (Pertama)*. Zahir Publishing.
- Khairunnisa, S. N., & Prasetya, A. W. (2021). *Target Kemenparekraf: 244 Desa Wisata Maju, Mandiri, dan Tersertifikasi pada 2024*. <https://travel.kompas.com/read/2021/01/29/080800727/target-kemenparekraf--244-desa-wisata-maju-mandiri-dan-tersertifikasi-pada>
- Kristanto, T. B. A., & Putri, A. A. (2021). Pengembangan Masyarakat berbasis Aset sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat melalui Sektor Wisata Keberagaman di Indonesia. *Journal of Social Development Studies*, 2(2).
- Rahma, N. A. A. (2021). Kemampuan Masyarakat Dalam Mengungkap Potensi Desa (Sebuah Aksi Partisipatoris Dalam Perencanaan Desa Wisata Di Desa Tritik, Nganjuk). *Jurnal Resolusi Konflik, CSR Dan Pemberdayaan (CARE)*, 6(1).
- Salvatore, R., Chiodo, E., & Fantini, A. (2018). Tourism transition in peripheral rural areas: Theories, issues and strategies. *Annals of Tourism Research*, 68, 41–51. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.annals.2017.11.003>